

# Analisis Campur Kode pada Percakapan Mahasiswa Pascasarjana Linguistik Universitas Hasanuddin Angkatan 2020 di Grup Whatsapp

A. Murni Al<sup>1</sup>

Mardi Adi Armin<sup>2</sup>

Ery Iswary<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Hasanuddin, Makassar

<sup>1</sup>[andimurnial.s.e@gmail.com](mailto:andimurnial.s.e@gmail.com)

<sup>2</sup>[mardi.adi@unhas.ac.id](mailto:mardi.adi@unhas.ac.id)

<sup>3</sup>[ery.iswary@unhas.ac.id](mailto:ery.iswary@unhas.ac.id)

## Abstrak

Dalam berkomunikasi, tak jarang penutur menggunakan dua bahasa atau lebih untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sociolinguistik merupakan sub-disiplin dari ilmu linguistik yang berfokus untuk mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jenis atau bentuk campur kode dalam media grup Whatsapp. Objek fokus dari penelitian ini adalah percakapan mahasiswa program Pascasarjana Linguistik Universitas Hasanuddin Angkatan 2020 di grup Whatsapp. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari percakapan mahasiswa di grup Whatsapp. Data dianalisa dengan menggunakan metode simak dan metode catat. Metode simak dilakukan dengan mengamati percakapan para mahasiswa di grup Whatsapp tersebut. Kemudian, penulis menggunakan metode catat yaitu metode yang dilakukan untuk mencatat percakapan yang terjadi. Data dikategorikan berdasarkan jenis-jenis yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mahasiswa sangat sering menggunakan campur kode (*code-mixing*) untuk berinteraksi satu sama lain. Adapun tujuan dari penggunaan campur kode tersebut yaitu untuk 1) memberitahukan sesuatu, 2) menegaskan sesuatu, 3) menjelaskan sesuatu, dan 4) menghibur.

**Kata kunci:** Sociolinguistik, Campur Kode, Whatsapp

## Abstract

*In communicating, it is not uncommon for speakers to use two or more languages to communicate with other people. Sociolinguistics is a sub-discipline of linguistics that focuses on studying the relationship between language and society. This study aimed to examine the types or forms of code mixing in Whatsapp group. The object of focus of this research is the conversation of students of the Hasanuddin University Linguistics Postgraduate program, batch 2020 on the Whatsapp group. This research is a research that uses a qualitative descriptive approach. Data obtained from student conversations in the Whatsapp group. The data were analyzed by using the observation method and the note-taking method. The observation method was carried out by observing the conversations of the students in the Whatsapp group. Then, the author used the note-taking method, which is a method used to record the conversations that occur. The data are categorized based on the types that have been previously determined. The results showed that the students used code-mixing very often to interact with one another. The purpose of using the code mixing is to 1) tell something, 2) confirm something, 3) explain something, and 4) entertain.*

**Keywords:** Sociolinguistics, Code Mixing, Whatsapp

## Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki naluri dan keinginan untuk selalu berinteraksi dengan manusia yang lain. Di dalam interaksi ini, manusia membutuhkan alat atau sarana yang dapat menjadi jembatan atau penengah dengan tujuan tersampainya pesan dan maksud yang hendak disampaikan. Sarana dalam komunikasi tersebut disebut bahasa. Penggunaan bahasa dapat membantu manusia untuk berkomunikasi, berbagi opini, berbagi pengalaman, dan untuk melancarkan berbagai aktivitas di dalam kehidupan. Tanpa bahasa, segala urusan di dalam kehidupan tidak akan terlaksana dengan baik karena tidak adanya sarana yang digunakan dan dapat dipahami bersama. Dalam tataran masyarakat, sangat kecil kemungkinan interaksi terjadi jika bahasa tidak digunakan sebagai media atau sarannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia bukanlah makhluk individu, melainkan makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi dengan manusia lain. Nababan (1986: 46) menyatakan bahwa manusia belum bisa dikatakan sebagai makhluk sosial tanpa bahasa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki peranan yang vital di dalam mengungkapkan gagasan, ide, pesan, atau maksud kepada petuturnya.

Bahasa dan masyarakat merupakan kajian yang menarik untuk dibahas. Bahasa dan masyarakat adalah kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa merupakan alat atau media komunikasi yang digunakan oleh masyarakat dalam mengungkapkan ekspresi berupa gagasan, ide, maksud, dan tujuan. Dalam konteks yang lebih luas, bahasa dapat dijadikan tolok ukur atau indikator yang menunjukkan aspek-aspek sosial di dalam masyarakat seperti status sosial, kelas sosial, jenis kelamin, kesetaraan, dan aspek lainnya. Bahasa dan masyarakat merupakan fokus kajian dari disiplin ilmu Sociolinguistik. Terdapat beberapa definisi dari para ahli terkait sociolinguistik. Pertama, Chaer (2010: 2) menyatakan bahwa sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Pendapat ini mengandung arti bahwa sociolinguistik merupakan gabungan antara sosiologi dan linguistik yang berarti bahwa penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Kedua, Trudgill (1974: 32) berpendapat bahwa sociolinguistik merupakan studi atau pembahasan tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Sociolinguistik merupakan bagian dari linguistic yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan. Dari pendapat Trudgill ini, dapat dikatakan bahwa sociolinguistik mengkaji bahasa berdasarkan dua aspek, yaitu gejala sosial dan gejala kebudayaannya. Selain itu, Holmes (dalam Wahidah, dkk, 2017: 176) menjelaskan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Lebih jauh, Holmes membagi beberapa komponen yang mempengaruhi hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Pembagian komponen tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Partisipan, yaitu siapa yang berbicara dan kepada siapa mereka berbicara
- b) Latar atau konteks sosial suatu interaksi, yaitu dimana mereka berbicara
- c) Topik, yaitu apa yang sedang dibicarakan
- d) Fungsi, yaitu mengapa mereka berbicara.

Dari sini, jelas terlihat bahwa bahasa dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dimana bahasa dapat merefleksikan aspek sosial suatu masyarakat dan masyarakat dapat menjalin interaksi dan komunikasi melalui media atau sarana yang disebut bahasa.

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki banyak keragaman, seperti ras, suku, agama, adat istiadat, dan keragaman lainnya. Keragaman ini senantiasa membentuk komunitas atau individu yang beragam pula di dalam komunikasi dan interaksi. Indonesia mengenal tiga bahasa, yaitu bahasa nasional, bahasa daerah, dan

bahasa asing. Karena eksistensi ketiga bahasa ini, maka masyarakat Indonesia pun dikenal sebagai bangsa yang multilingual. Dengan sifatnya yang multilingual, masyarakat Indonesia, di dalam berkomunikasi, tidak jarang menggunakan lebih dari satu bahasa. Salah satu fenomena yang menarik perhatian hingga saat ini adalah adanya pergantian (*alternation*) kode, baik alih kode (*code switching*) maupun campur kode (*code mixing*) yang dilakukan oleh individu ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan individu lainnya. Kridalaksana (2001) mendefinisikan alih kode sebagai penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain; sedangkan, campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk penggunaan kata, klausa, idiom, dan sajian.

Jika ditelaah lebih dalam, sebenarnya, fenomena alih kode dan campur kode ini sangat sering kita temui di dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini dapat dilihat dari lingkungan sekitar pada komunikasi antara penutur dan petutur, baik secara tertulis maupun lisan di media elektronik atau media cetak. Alih kode dan campur memiliki peranan yang vital karena ini dapat merefleksikan penggunaan variasi bahasa oleh seorang individu atau kelompok masyarakat, khususnya dalam penggunaan bahasa pada masyarakat yang bilingual atau multilingual. Tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena alih kode dan campur kode saat ini tidak hanya terjadi pada media elektronik dan media cetak. Terdapat satu media yang baru dimana fenomena alih kode dan campur kode seringkali terjadi, yaitu media *chatting*, seperti *Whatsapp*. *Whatsapp* sendiri dirancang sebagai medium untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan basis teks, suara, dan video. Terdapat beberapa fitur yang disediakan oleh *Whatsapp* yang menarik untuk digunakan; salah satunya adalah fitur *Whatsapp Group*. Berbeda dengan *personal chat* atau chat pribadi, *Whatsapp Group* memiliki jangkauan percakapan yang luas karena fitur memungkinkan banyak pengguna untuk bergabung di dalam suatu grup. Di dalam grup ini, para pengguna memiliki kebebasan untuk berbagi dan berinteraksi untuk membahas sesuatu mulai dari pembahasan yang ringan hingga pembahasan yang terbilang serius. Pada interaksi inilah, penulis berasumsi bahwa terjadi peralihan bahasa berupa alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh peserta grup. Grup *Whatsapp* yang dipilih oleh penulis adalah grup mahasiswa program Pascasarjana Linguistik Universitas Hasanuddin angkatan 2020. Hal ini karena grup tersebut berisi peserta yang memiliki ketertarikan di dalam dunia bahasa, peserta berasal dari latar belakang sosial yang berbeda-beda, dan penulis sendiri tergabung di dalam grup tersebut. Dari ketiga alasan ini, maka penulis beranggapan bahwa data yang diperoleh akan lebih valid dan variatif pada akhirnya.

### **Campur Kode (*Code Mixing*)**

Di dalam berkomunikasi pada masyarakat bilingual atau multilingual, fenomena campur kode pasti terjadi. Fenomena ini disebut ketergantungan bahasa ddi dalam masyarakat multilingual karena terdapat hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Terdapat beberapa ciri dari gejala campur kode. Menurut Madani (2020: 15), ciri pertama adalah campur kode memiliki unsur-unsur bahasa atau variasi yang menyisip di dalam bahasa lain. Unsur-unsur inilah yang menyatu dengan bahasa yang disisipinya. Di dalam kondisi yang maksimal campur kode merupakan konvergensi kebahasaan (*linguistic convergence*) yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya. Selanjutnya, Madani (2020: 15), menyatakan bahwa Ciri lain dari gejala

campur kode ialah unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya.

Chaer dan Agustina (2010: 124) memberikan contoh campur kode yaitu sebagai berikut.

Mereka akan *married* bulan depan  
(mereka akan menikah bulan depan)  
Nah karena saya sudah *kadhung apik* sama dia ya saya tanda tangan saja  
(Nah karena saya sudah benar-benar baik dengan dia, maka saya tanda tangan saja)

Dari kedua contoh ini, dapat dilihat bahwa kalimat-kalimat bahasa Indonesia di atas disisipi istilah bahasa Inggris dan bahasa Jawa pada level kata dan frasa.

### **Jenis-jenis Campur Kode**

Jendre (dalam Maharani, 2018: 21) membedakan campur kode menjadi tiga golongan, yaitu campur kode ke dalam (inner code mixing), campur kode keluar (outer code mixing) dan campur kode campuran. Campur kode ke dalam adalah jenis kode yang menyerap unsur-unsur bahasa daerah yang sekerabat. Misalnya pada peristiwa tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda, dan lain-lain. Sedangkan campur kode ke luar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya dalam peristiwa campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa asing seperti bahasa Inggris, Arab, dan sebagainya. campur kode campuran adalah campur kode yang di dalamnya menyerap unsur bahasa daerah dan bahasa asing.

Di sisi lain, Suwito (dalam Maharani, 2018: 22) membagi wujud campur kode menjadi beberapa macam berupa penyisipan kata, frasa, klausa, ungkapan, reduplikasi, dan baster. Jenis-jenis campur kode tersebut adalah sebagai berikut.

1) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata.

Kata merupakan unsur terkecil dalam pembentukan kalimat yang sangat penting perannya dalam tata bahasa, yang dimaksud kata adalah satuan bahasa yang berdiri sendiri, terdiri dari morfem tunggal, dan gabungan morfem. Menurut bentuknya, kata dapat dibagi empat, yaitu sebagai berikut.

a. Kata Dasar

Kata dasar adalah satuan terkecil yang mendasari pembentukan kata yang lebih kompleks (Taringan dalam Maharani, 2018: 23). Misalnya adalah kata *tidur* dalam tuturan *tiduran* mendapatkan afiks -an.

b. Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan adalah kata yang telah mengalami proses pengimbuhan atau (afiksasi) baik di awal (prefiks), di tengah (infiks), di akhir (sufiks), dan campuran (konfiks). Prefiks adalah suatu unsur yang diletakkan di depan kata dasar. Infiks adalah suatu unsur yang diselipkan di tengah kata dasar. Sufiks adalah morfem terikat yang diletakkan di belakang kata dasar. Sedangkan konfiks adalah morfem terikat yang dilekatkan diawal dan akhir kata dasar.

c. Kata Ulang/Reduplikasi

Pengulangan kata bisa terjadi pada bentuk dasar nomina, dasar verba, dan dasar ajektifa. Macam proses pengulangan sebagai berikut.

- 1) Pengulangan utuh, artinya bentuk dasar itu diulang tanpa melakukan perubahan bentuk fisik dari akar. Misalnya: meja-meja, kuning-kuning, makan-makan, sungguh-sungguh, dan lain-lain.
- 2) Pengulangan sebagian, artinya yang diulang dari bentuk dasar itu hanya salah satu suku katanya saja (suku awal). Misalnya: leluhur (luhur-luhur), tetangga (tangga-tangga), jejari (jari-jari), lelaki (laki-laki), dan lain-lain.
- 3) Pengulangan dengan perubahan bunyi, artinya bentuk dasar itu diulang tetapi disertai dengan perubahan bunyi. Misalnya: bolak-balik, kelap-kelip, ramah-tamah, serba-serbi, tindak, tanduk, dan lain-lain.
- 4) Pengulangan dengan infiks, artinya sebuah akar diulang tetapi diberi infiks pada unsur ulangnya. Misalnya: turun-temurun, tali-temali, sinar-seminar, gunung-gemunung, dan lain-lain.

#### d. Kata Majemuk

Ramlan (dalam Maharani, 2018: 24) menyatakan bahwa kata majemuk adalah dua kata yang menimbulkan suatu kata baru. Kata yang terjadi gabungan dua kata itu lazim dengan kata majemuk. Misalnya rumah sakit, meja makan, panjang tangan dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa kata majemuk yaitu kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya.

#### 2) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa.

Penyisipan frasa adalah penyisipan unsur frasa yang berasal dari bahasa asing atau bahasa yang masuk ke dalam tuturan yang menggunakan suatu bahasa pokok tertentu. Ramlan (dalam Maharani, 2018: 24) menyatakan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa.

#### 3) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan.

Kridalaksana (dalam Maharani, 2018: 24) menyatakan bahwa perulangan adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal, misalnya rumahrumah, lari-lari, dan sebagainya. Kata ulang atau reduplikasi adalah satuan gramatik, baik sebagian atau seluruhnya, baik fonem maupun titidak. Hasil pengulangan itu disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasarnya.

#### 4) Penyisipan unsur-unsur berwujud ungkapan atau idiom.

Ungkapan adalah konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota memiliki makna yang ada bersama yang lain (Kridalaksana dalam Maharani, 2018: 25). Ungkapan dapat berfungsi untuk menghidupkan dan mendorong perkembangan bahasa dan akan menciptakan keindahan bahasa agar tidak membosankan.

#### 5) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

Harimurti (dalam Maharani, 2018: 25) mendefinisikan klausa sebagai satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat serta berpotensi untuk menjadi kalimat.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan pendapat Nasucha dan Rohmadi (2015: 34), penelitian kualitatif secara khusus diperoleh dari data yang dikumpulkan melalui rekam dan catat, partisipasi, pustaka, serta wawancara. Sedangkan, menurut Bodgan dan Taylor dalam Moleong (2006: 4), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Objek dari penelitian ini adalah percakapan berbentuk teks antar mahasiswa di grup *Whatsapp* mahasiswa program pascasarjana Linguistik Universitas Hasanuddin angkatan 2020. Sumber data dari penelitian ini adalah semua percakapan mahasiswa di grup *Whatsapp* mahasiswa program pascasarjana Linguistik Universitas Hasanuddin angkatan 2020 yang mengandung unsur alih kode dan campur kode. Data diperoleh melalui percakapan di grup *Whatsapp*. Data dalam penelitian ini berupa penggalan percakapan, baik berupa kata, frasa, maupun kalimat yang mengandung campur kode di dalam percakapan tersebut sehingga tidak semua percakapan dapat dijadikan data. Oleh karena itu, penulis melakukan analisis terlebih dahulu untuk menentukan data yang tepat. Teknik pengumpulan pada penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak seluruh percakapan antar mahasiswa di grup *Whatsapp* yang disebutkan di atas. Kemudian, dilakukan teknik catat yaitu dengan mencatat percakapan yang mengandung campur kode. Teknik analisa data dilakukan dengan mengelompokkan data yang dikumpulkan sesuai ciri-ciri atau jenis-jenis tertentu (jenis-jenis campur kode).

## Hasil dan Pembahasan

Data penelitian ini berupa percakapan mahasiswa program Pascasarjana Linguistik Universitas Hasanuddin Angkatan 2020 pada grup *Whatsapp*. Grup tersebut terbentuk sejak bulan Agustus tahun 2020. Oleh karena durasinya yang sudah cukup lama, maka penulis memutuskan untuk mengambil beberapa data dan menganalisa data yang sudah terwakili. Jika ada data yang sifatnya sama, maka penulis mengambil data representatif. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesamaan data dan data yang berulang. Penulis menganalisa data dengan cara mengelompokkan data menjadi tiga kategori yaitu campur kode ke dalam (*Inner Code-Mixing*), campur kode ke luar (*Outer Code-Mixing*), dan campur kode campuran. Pada masing-masing kategori, penulis membaginya lagi menjadi beberapa sub-kategori yaitu berupa penyisipan pada level kata, frasa, dan kalimat. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dan pembaca dalam mengidentifikasi hasil yang diperoleh.

### a. Campur Kode

#### 1. Campur Kode ke Dalam (*Inner Code-Mixing*)

Campur kode ke dalam adalah campur kode yang menggunakan bahasa asli dengan segala variasinya. Campur kode ke dalam terbagi menjadi tiga jenis bentuk penyisipan bahasa, yaitu penyisipan kata, penyisipan frasa, dan pengulangan kata.

##### a) Penyisipan Kata

- 1) FB: Mantap *tawwa*. Terima kasih, Pak.

**Konteks:** Peristiwa tutur ini terjadi di grup *Whatsapp* dimana penutur meminta penjelasan tugas dari teman-teman mahasiswa di grup yang sama.

- 2) AS: Tidak *mentong*. Ilo saja akhirnya menyanyi

**Konteks:** Peristiwa tutur terjadi di grup *Whatsapp* dimana para peserta grup membicarakan tentang adanya rencana untuk bernyanyi bersama.

- 3) FW: Wih *kodong*. Coba periksa, Bun. Terkirim kah?

**Konteks:** Peristiwa tutur ini terjadi ketika penutur merasa kasihan kepada teman yang lain yang tugasnya tidak terkirim ke dosen padahal sudah dikirim pada hari sebelumnya.

Data nomor 1 di atas merupakan contoh tuturan berbentuk teks yang mengandung campur kode berupa penyisipan kata. Hal ni dapat dilihat pada tuturan "Mantap *tawwa*. Terima kasih, Pak.". Dalam tuturan tersebut, terdapat penyisipan

bahasa Makassar “**tawwa**” yang artinya berupa penegasan terhadap kata sebelumnya yaitu *mantap*. Data nomor 2 juga merupakan contoh tuturan berbentuk teks yang mengandung campur kode berupa penyisipan kata. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan “Tidak *mentong*. Ilo saja akhirnya menyanyi”. Dalam tuturan tersebut, terdapat penyisipan kata dalam bahasa Makassar “**mentong**” yang artinya adalah “mentok untuk mengatakan tidak”. Data nomor 3 merupakan contoh tuturan berbentuk teks yang mengandung campur kode berupa penyisipan kata. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan “Wih *kodong*. Coba periksa, Bun. Terkirim kah?”. Dalam tuturan tersebut, terdapat penyisipan kata dalam bahasa Makassar “**kodong**” yang artinya merasa iba atau kasihan terhadap seseorang.

### b) Penyisipan Frasa

Sesuai dengan pernyataan Ramlan (dalam Maharani, 2018: 42) bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa. Di dalam penelitian ini, ditemukan beberapa bentuk penyisipan frasa.

- 4) FB: Oh tugas itu. *Purana iyya'*  
**Konteks:** para mahasiswa sedang membicarakan tentang tugas. Ada seorang mahasiswa yang bertanya apakah teman-teman sudah menyelesaikan tugas tersebut. Kemudian, seorang mahasiswa langsung menanggapi dengan membalas *purana iyya'*.
- 5) S: Jago memang saya lihat waktu masih muda, gaya *balaki tongi*  
**Konteks:** Para mahasiswa sedang membicarakan seorang dosen. Kemudian, seorang mahasiswa menemukan foto dosen tersebut ketika masih muda. Tiba-tiba rekan yang lain menanggapi bahwa foto dosen ketika masih muda tersebut mirip dengan gaya seorang rekan di grup tersebut.
- 6) HH: Mana lagi pertanyaannya tentang *cemme botting*  
**Konteks:** Para mahasiswa sedang membicarakan tentang seorang dosen. Kemudian, seorang mahasiswa mengirim pesan ke grup yang menyatakan bahwa dosen tersebut menanyakan perihal tentang pengantin.

Data nomor 4 merupakan bentuk campur kode berupa penyisipan frasa. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan bentuk teks yaitu “Oh tugas itu. *Purana iyya'*” yang merupakan sisipan dari bahasa Bugis yang artinya “saya sudah selesai”. Data nomor 5 menunjukkan bentuk campur kode berupa penyisipan frasa. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan “Jago memang saya lihat waktu masih muda, gaya *balaki tongi*” yang merupakan frasa yang diserap dari bahasa Bugis yang berarti “gayanya juga tomboy”. Data nomor 6 juga merupakan campur kode dalam bentuk penyisipan frasa. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan “Mana lagi pertanyaannya tentang *cemme botting*” yang disisipi dari bahasa Bugis yang artinya “mandi pengantin”.

### c) Pengulangan Kata

- 7) HS: Seperti bunga-bunga yang ingin dirawat  
**Konteks:** Para mahasiswa sedang membicarakan tentang jodoh dan seorang mahasiswa menanggapi dengan mengatakan dia ingin seperti bunga-bunga yang ingin dirawat.
- 8) AS: Ayo nyanyi *rame-rame*

**Konteks:** Para mahasiswa sedang membahas tentang rencana untuk bernyanyi bersama dan seorang mahasiswa mengajak teman-teman yang lain untuk ikut hadir.

- 9) IH: Daritadi juga saya sudah rasa *hawa-hawa* tidak enak.

**Konteks:** Seorang mahasiswa mendapat pertanyaan dari dosen dan dia tidak bisa menjawab. Kemudian dia bercerita bahwa sebelum mengikuti perkuliahan, dia mendapatkan firasat yang kurang baik.

Data nomor 7 merupakan campur kode dalam bentuk pengulangan kata. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan “Seperti bunga-bunga yang ingin dirawat”. Data nomor 8 juga merupakan campur kode dalam bentuk pengulangan kata. Tuturannya adalah “Ayo nyanyi *rame-rame*” dimana kata *rame-rame* memiliki bentuk baku dalam bahasa Indonesia yaitu *ramai-ramai*. Data nomor 9 merupakan campur kode dalam bentuk pengulangan kata. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan “Daritadi juga saya sudah rasa *hawa-hawa* tidak enak”.

## 2. Campur Kode ke Luar (*Outer Code-Mixing*)

Campur kode biasanya terjadi karena ketidaksengajaan dengan suasana baik formal maupun informal. Campur kode ke luar terbagi menjadi empat jenis bentuk penyisipan bahasa yaitu penyisipan kata, penyisipan frasa, pengulangan kata, dan penyisipan klausa.

### a. Penyisipan Kata

Penyisipan kata yang dimaksud dalam campur kode ini adalah penyisipan yang menggunakan kata tidak baku, kata yang bercampur dialek, kata yang tidak terdapat dalam KBBI, dan kata dalam bahasa asing. Penggunaan sisipan kata digunakan agar mitra tutur mengerti maksud dari apa yang diinginkan.

- 10) AS: *Mute*-kan suara

**Konteks:** Para mahasiswa sedang berbincang-bincang yang membahas karaoke bersama. Kemudian, seorang mahasiswa mengajak teman-teman yang lain untuk berkuliah di tempat karaoke dan menyarankan untuk membisukan suara di aplikasi selama perkuliahan berlangsung.

- 11) HH: Yang satu hari satu malam kita *booking* kak

**Konteks:** Para mahasiswa masih membahas tentang rencana karaoke. Kemudian, mahasiswa lain menyarankan untuk memesan ruang karaoke selama sehari semalam.

- 12) SM: *Shahih*, Kak

**Konteks:** Seorang mahasiswa bertanya tentang informasi. Kemudian, mahasiswa yang lain menjawab dengan mengatakan *shahih* sebagai bentuk afirmasi atau pembenaran dari pertanyaan tersebut.

- 13) S: Sama-sama. Sambil kita tunggu *link*-nya dari Pak Takko

**Konteks:** Semua mahasiswa sedang membahas perkuliahan yang akan dimulai sebentar lagi, namun pranala untuk masuk ke ruang aplikasi daring belum dikirimkan oleh dosen. Akhirnya, seorang mahasiswa menenangkan dengan berkata mari menunggu pranala dari dosen untuk kuliah hari tersebut.

Data nomor 10 merupakan campur kode ke luar berupa penyisipan kata. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan “*Mute*-kan suara”. Kata **mute** merupakan kata dari bahasa Inggris. Di dalam bahasa Indonesia, sebenarnya kata ini memiliki padanan yaitu “bisukan”. Data nomor 11 juga merupakan campur kode berupa penyisipan kata. Hal

tersebut dapat dilihat pada tuturan “Yang satu hari satu malam kita *booking* kak”. Kata **booking** merupakan penyisipan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang sebenarnya memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu “pesan”. Data nomor 12 juga merupakan campur kode berupa penyisipan kata. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan “*Shahih, Kak*”. Kata **shahih** diambil dari bahasa Arab yang di dalam bahasa Indonesia, padanan katanya adalah **betul**. Kemudian, data nomor 13 juga merupakan campur kode dalam bentuk penyisipan kata. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan “Sambil kita tunggu *link*-nya dari Pak Takko”. Kata **link** merupakan kata bahasa Inggris. Kata ini sebenarnya memiliki padanan di dalam bahasa Indonesia yaitu **pranala**.

#### b. Penyisipan Frasa

- 14) RN: Dinda, tugasnya Pak Ikhwan itukah yang *take home* pengganti final?  
**Konteks:** Seorang mahasiswa bertanya ke grup dan mengonfirmasi apakah tugas dari dosen tersebut merupakan tugas pengganti ujian akhir.
- 15) S: Kalau yang saya tangkap dari Ibu Asriani, tugas mandiri jangan hanya sekedar *copy paste* dari makalah  
**Konteks:** Para mahasiswa sedang membicarakan tugas dari seorang dosen dan mahasiswa lain memberikan jawaban berupa apa yang dia ingat tentang tugas yang diberikan oleh dosen tersebut.
- 16) IH: Teman sekelasku yang dari dulu *smart. Good question*.  
**Konteks:** Seorang mahasiswa memuji mahasiswa yang lain yang juga merupakan rekan ketika duduk di program S1.

Data nomor 14 merupakan campur kode dalam bentuk penyisipan frasa. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan “Dinda, tugasnya Pak Ikhwan itukah yang *take home* pengganti final?”. Penyisipan frasa bahasa asing dapat dilihat pada frasa *take home*. Data nomor 15 juga merupakan campur kode bentuk penyisipan frasa. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan “Kalau yang saya tangkap dari Ibu Asriani, tugas mandiri jangan hanya sekedar *copy paste* dari makalah”. Frasa bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu frasa ***copy paste***. Data nomor 16 merupakan campur kode berupa penyisipan frasa. Frasa tersebut dapat dilihat dari adanya penyisipan frasa bahasa Inggris yaitu ***good question***.

#### c. Pengulangan Kata

- 17) NT: Iya betul. Sepertinya ada *statement-statement* yang mencurigakan.  
**Konteks:** Para mahasiswa sedang membicarakan tentang suatu isu yang sedang hangat diperbincangkan di media. Kemudian, seorang mahasiswa menanggapi dengan memberikan pernyataan yang berisi asumsi.

Data nomor 17 merupakan campur kode berupa pengulangan kata. Kata yang diulang tersebut adalah kata dalam bahasa Inggris yaitu **statement**. Di dalam bahasa Indonesia, sebenarnya, kata ini memiliki padanan yaitu **pernyataan**.

#### d. Penyisipan Klausa

- 18) IH: Saya sudah bilang kalau *he will always remember me, no matter what happened*.  
**Konteks:** Para mahasiswa sedang bernostalgia sambil membicarakan seorang dosen yang dulunya mengajar mahasiswa tersebut.
- 19) HN: Wah, *I am really sorry*.

**Konteks:** Seorang mahasiswa melakukan kesalahan dalam bentuk pernyataan ke mahasiswa lain dan mengungkapkan permintaan maafnya.

Data nomor 18 merupakan campur kode ke luar berupa penyisipan klausa. Klausa tersebut berada pada tuturan “Saya sudah bilang kalau *he will always remember me, no matter what happened*”. Dapat dilihat bahwa klausa tersebut merupakan klausa dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, data nomor 19 juga merupakan campur kode berupa penyisipan klausa. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan “Wah, *I am really sorry*”. Klausa tersebut juga merupakan klausa dalam bahasa Inggris.

### 3. Campur Kode Campuran

20) HS: Hehehe, café saja *booking live music* nya kak. Private party nya Linguistik 2020. Wkwkw

**Konteks:** Para mahasiswa masih membicarakan tentang rencana untuk karaoke bersama.

21) SM: *Na-read-mi* saya kaka. Tadi *pi*

**Konteks:** Para mahasiswa sedang membicarakan tugas yang telah dikirim ke dosen dan menanyakan apakah *chat* teman-teman sudah dibaca atau belum

22) AS: Kalau begitu *Alhamdulillah*. Kita buat *mi* saja jurnalnya dulu berdasarkan *template*

**Konteks:** Para mahasiswa membicarakan tugas dan mahasiswa yang lain mendapat pencerahan terkait tugas tersebut.

Data nomor 20 merupakan campur kode campuran. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan “Hehehe, café saja *booking live music* nya kak. Private party nya Linguistik 2020. Wkwkw”. Campur kode campuran tersebut berasal dari bahasa Inggris yaitu *booking live music* dan bahasa Indonesia. Data nomor 21 juga merupakan bentuk campur kode campuran. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan “*Na-read-mi* saya kaka. Tadi *pi*”. Campur kode pada tuturan tersebut berasal dari bahasa Makassar dan bahasa Inggris yaitu kata *read*. Kemudian, data nomor 22 juga merupakan campur kode campuran. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan “Kalau begitu *Alhamdulillah*. Kita buat *mi* saja jurnalnya dulu berdasarkan *template*”. Pada data nomor 22 ini, terdapat empat campuran bahasa yaitu bahasa Arab “*Alhamdulillah*”, bahasa Makassar “*buatmi*”, bahasa Inggris “*template*”, dan selebihnya bahasa Indonesia.

Dari beberapa data yang telah dipaparkan dan dianalisa, penulis menyatakan bahwa campur kode tersebut dilakukan oleh para mahasiswa dengan beberapa tujuan yaitu untuk 1) memberitahukan sesuatu, 2) menegaskan sesuatu, 3) menjelaskan sesuatu, dan 4) menghibur.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomena multilingualisme juga terjadi pada percakapan mahasiswa pada media grup *Whatsapp*. Multilingualisme tersebut berupa adanya penggunaan campur kode (*code-mixing*). Campur kode memiliki tiga jenis, yaitu campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), campur kode ke luar (*outer code-mixing*), dan campur kode campuran. Setiap kategori campur kode tersebut memiliki elemen-elemen yang lebih kecil yaitu campur kode dalam bentuk penyisipan kata, frasa, atau klausa dan pengulangan.

## Daftar Pustaka

- Abdul, Chaer. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer A. dan Agustina L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Harimurti Kridalaksana, 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Maharani, Faradhita Dian. 2018. "Analisis Campur Kode dalam dialog Interaktif Indonesia *Lawyers Club TvOne Periode Agustus-September 2017*". Skripsi. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
- Madani, Aling. 2020. Analisis Campur Kode dalam Dialog Interaktif *Indonesia Lawyers Club TvOne Lebaran Ala Corona*: Kajian Sosiolinguistik. Diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/342208493\\_Analisis\\_Campur\\_Kode\\_Dalam\\_Dialog\\_Interaktif\\_Indonesia\\_Lawyers\\_Club\\_Tvone\\_Lebaran\\_Ala\\_Corona\\_Kajian\\_Sosiolinguistik](https://www.researchgate.net/publication/342208493_Analisis_Campur_Kode_Dalam_Dialog_Interaktif_Indonesia_Lawyers_Club_Tvone_Lebaran_Ala_Corona_Kajian_Sosiolinguistik) pada 29 November 2020
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Nasucha dan Muhammad Rohmadi. 2015. *Dasar-Dasar Penelitian: Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. Surakarta: Pustaka Brilliant.
- Suparman, S. (2018). Alih Kode dan Campur Kode Antara Guru dan Siswa SMA Negeri 3 Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 4(1), 43-52.
- Trudgill, P. J. (1974). *The Social Differentiation of English in Norwich* (Cambridge: Cambridge University Press)
- Wahidah, dkk. 2017. "Pilihan Kode bagi Siswa di Pesantren Ulil Albab: Kajian Sosiolinguistik." Prasasti: *Journal of Linguistics*, Vol.2, No.2.